

Peningkatan Kemampuan Mengenal Bagian Tumbuhan Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Bagi Peserta Didik Tunagrahita

Ery Noviana Saragih^{1*}, Nurhastuti²

¹² Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

Email: sidabutarery@gmail.com

Kata kunci:

Tunagrahita, tumbuhan, model pembelajaran kontekstual.

ABSTRACT

The study aims to enhance the ability to recognize plant parts, specifically roots, stems, and leaves using contextual teaching and learning in class III student with intellectual disabilities of SLB Negeri Autis Sumatera Utara. The research methodology employed classroom action research, comprising two cycles. Each cycle included four face-to-face meetings, conducted through a sequence of planning, action implementation, observation, and reflection stages. The findings indicate that the contextual learning model effectively enhances the ability to recognize plant parts, for students with intellectual disabilities in class III of SLB Negeri Autis Sumatera Utara. Initially, student AT demonstrated an 8,3% proficiency, which increased to 83,3%; student AR's proficiency increased from 16,7% to 91,67%; and student FS's proficiency improved from 33% to 100%. Based on these results, it can be concluded.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal bagian tumbuhan yaitu akar, batang, dan daun menggunakan model pembelajaran kontekstual di kelas III tunagrahita SLB Negeri Autis Sumatera Utara. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat kali pertemuan tatap muka yang dilaksanakan dalam empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan mengenal bagian tumbuhan bagi peserta didik tunagrahita di kelas III SLB Negeri Autis Sumatera Utara. Kemampuan awal peserta didik AT adalah 8,3% dan meningkat menjadi 83,3%; kemampuan awal peserta didik AR adalah 16,7% dan meningkat menjadi 91,67%, sedangkan kemampuan awal peserta didik FS adalah 33% dan meningkat menjadi 100%.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Istilah tunagrahita menggambarkan kondisi seseorang yang mempunyai intelektual di bawah rata-rata. Tunagrahita merupakan individu yang memiliki kecerdasan atau intelegensi di bawah rata – rata, kurang dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan (Taufan, Sari, & Nurhastuti, 2018). Kondisi ini menyebabkan anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengikuti program pendidikan di sekolah umum, serta menyesuaikan diri dengan masyarakat (Hati & Nurhastuti, 2023). Meskipun menghadapi tantangan, anak tunagrahita memiliki hak yang harus dipenuhi dalam pendidikannya (Nofrihensi et al., 2023). Anak tunagrahita ringan dapat diajarkan keterampilan hidup mandiri, dapat memperoleh beberapa konsep dasar yang berguna dalam kehidupan sehari – hari seperti belajar tata bahasa dan komunikasi yang baik, melakukan perhitungan matematis dasar, belajar tentang alam, dan

memahami ekonomi (Siddiq & Nurhastuti, 2023). Namun dalam penyelenggaraannya, anak tunagrahita memerlukan pendidikan khusus karena mereka memiliki hambatan yang menghalangi mereka untuk belajar, yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan tantangan mereka (Hati & Nurhastuti, 2023).

Salah satu mata pelajaran wajib yang tertulis dalam pedoman struktur kurikulum pendidikan khusus adalah Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). Capaian pembelajaran pendidikan khusus IPAS fase B yang ditujukan untuk kelas III yaitu peserta didik mengenal tumbuhan di lingkungan sekitarnya melalui pengamatan dan eksplorasi. Peserta didik tunagrahita diharapkan mengetahui bagian tubuh dan pertumbuhan tumbuhan. Namun hasil belajar mata pelajaran IPAS kelas III tunagrahita SLB Negeri Autis Sumatera Utara pada mata materi mengenal tumbuhan menunjukkan tiga dari tiga peserta didik tunagrahita mengalami kesulitan dalam menyebutkan bagian tumbuhan dan fungsinya secara sederhana. Bagian tumbuhan yang dimaksud adalah akar, batang, dan daun. Gambaran kemampuan ketiga peserta didik tunagrahita yang diperoleh melalui asesmen atau penilaian selama pembelajaran mengenal bagian tumbuhan dapat dideskripsikan sebagai berikut: (1) Subjek AT masih perlu pengarahan dalam proses belajar dan pengulangan yang cukup sering, (2) Subjek AR dapat mengenal tumbuhan secara utuh dengan menyebutkan kata “pohon” namun mengalami kesulitan dalam mengenal bagian tumbuhan seperti akar, batang, dan daun, dan (3) Subjek FS mampu mengenal daun namun kesulitan mengenali akar dan batang. Deskripsi ini menunjukkan bahwa ketiga peserta didik tunagrahita mengalami kesulitan yang hampir sama yaitu belum mampu mengenali bagian tumbuhan secara keseluruhan.

Permasalahan pada pembelajaran mengenal bagian tumbuhan mata pelajaran IPAS yang dialami oleh peserta didik tunagrahita dapat diminimalisir dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik sehingga dapat mempermudah peserta didik tunagrahita dalam memahami pembelajaran yang diterima (Maurelia, Nurhastuti, & Agusta, 2023). Berdasarkan pertanyaan ini, pemecahan masalah yang digunakan adalah model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran kontekstual adalah atau *contextual teaching and learning* adalah proses pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik memahami makna dari materi pembelajaran dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik memiliki pengetahuan / keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk membangun pemahamannya secara aktif (Hasibuan, 2014). Pelaksanaan model pembelajaran kontekstual terdiri dari tujuh komponen yaitu: (1) konstruktivisme, (2) menemukan / inkuiri, (3) bertanya, (4) komunitas belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi, dan (7) penilaian otentik yang dapat diperoleh dari tes, proyek, karya, presentasi, serta portofolio peserta didik (Hasibuan, 2014). Kelebihan model pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran menjadi bermakna dan nyata. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman belajar akan tertanam dalam ingatan peserta didik dan tidak mudah dilupakan (Hosnan, 2016).

Pembelajaran kontekstual merupakan upaya untuk mendorong peserta didik aktif dalam mengeksplorasi informasi dan mengaitkannya dengan dunia nyata. Tugas guru adalah sebagai manager dan membantu peserta didik agar mampu mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan situasi yang konkrit di dalam kelas serta mampu menciptakan pembelajaran yang menarik sehingga materi dapat tersampaikan dengan mudah dan hasil belajar akan meningkat secara optimal (Siregar, Nurhastuti, & Agusta, 2023). Berdasarkan uraian dan permasalahan yang dijabarkan, penulis melakukan penelitian

tindakan kelas dalam rangka peningkatan kemampuan mengenal bagian tumbuhan pada mata pelajaran IPAS bagi peserta didik tunagrahita kelas III di SLB Negeri Autis Sumatera Utara.

Metode

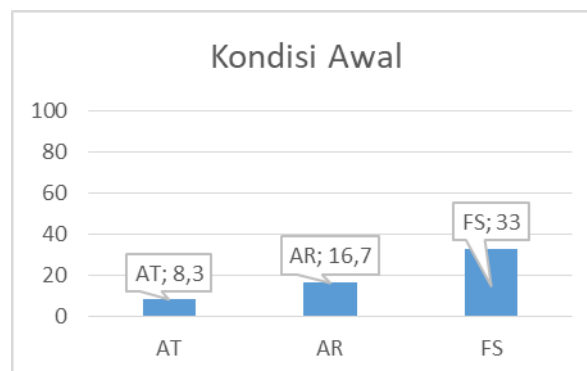
Melalui penerapan model pembelajaran kontekstual diharapkan terjadi peningkatan kemampuan mengenal bagian tumbuhan pada peserta didik tunagrahita kelas III SLB Negeri Autis Sumatera Utara. Jenis penelitian ini berdasarkan tujuannya adalah penelitian tindakan kelas. Penulis sebagai guru kelas yang menerapkan model pembelajaran kontekstual dan berkolaborasi dengan guru rekan sejawat yang mampu untuk menjadi pengamat selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Desain penelitian tindakan kelas pada penelitian ini mengacu pada model penelitian tindakan kelas oleh Kemmis & Taggart (Saraswati, 2021) yaitu menggunakan rangkaian empat komponen yang terintegrasi meliputi: (1) rencana, (2) tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi yang dilakukan dalam satu siklus. Hasil pada siklus pertama menjadi bahan perencanaan kembali dalam menentukan tindakan lanjutan pada siklus berikutnya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu penilaian unjuk kerja mengenal bagian tumbuhan melalui lembar pengamatan. Analisis data yang digunakan yaitu secara kuantitatif dan hasilnya dimaknai secara naratif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas III tunagrahita SLB Negeri Autis Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan empat kali pertemuan juga siklus II yang dilaksanakan empat kali pertemuan sehingga total pertemuan dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual sebanyak delapan kali pertemuan. Pada penelitian ini peneliti sebagai guru kelas bertindak sebagai pelaksana dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual dan berkolaborasi dengan guru rekan sejawat yang dinilai mampu untuk menjadi pengamat selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Kemampuan awal peserta didik tunagrahita menunjukkan status kemampuan peserta didik sebelum menerapkan model pembelajaran kontekstual. Kemampuan awal masing-masing peserta didik tunagrahita diukur dengan lembar pengamatan mengenal bagian tumbuhan. Berikut kondisi awal masing-masing peserta didik tunagrahita kelas III di SLB Negeri Autis Sumatera Utara:



Grafik 1. Kondisi Awal Peserta Didik Tunagrahita

Berdasarkan grafik 1 dapat disimpulkan bahwa kondisi awal AT sebesar 8,3% yaitu masih dibantu dalam menyebutkan daun, AR 16,7% yaitu masih dibantu dalam menyebutkan dan menunjukkan daun, sedangkan kemampuan awal FS sebesar 33% yaitu mampu menyebutkan dan menunjukkan daun secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik tunagrahita dalam mengenal bagian tumbuhan dapat dikatakan rendah. Kondisi ini menjadi alasan penulis menerapkan model pembelajaran kontekstual sebagai solusi sehingga diharapkan kemampuan mengenal bagian tumbuhan pada peserta didik tunagrahita meningkat.

Proses penerapan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan mengenal bagian tumbuhan yaitu akar, batang, dan daun bagi peserta didik tunagrahita di kelas III SLB Negeri Autis Sumatera Utara memuat ketujuh komponen model pembelajaran kontekstual yang terdiri dari konstruktivisme, menemukan (inkuiri), bertanya, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Ketujuh komponen ini dilakukan pada kegiatan pembelajaran berupa kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

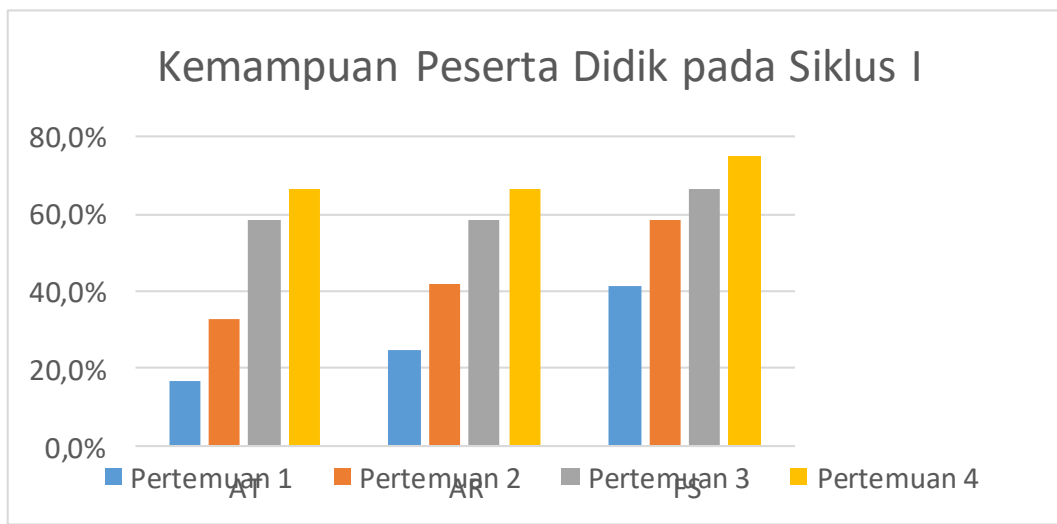
Kegiatan awal, dimana penulis sebagai pelakasa tindakan menyiapkan terlebih dahulu alat dan juga bahan yang akan digunakan seperti laptop untuk menayangkan video pembelajaran, pohon cabai atau jambu sebagai contoh tumbuhan yang dipelajari serta lembar pengamatan penerapan model pembelajaran kontekstual dan lembar pengamatan mengenal bagian tumbuhan. Guru rekan sejawat duduk di pinggir kelas dengan lembar pengamatan sebagai pengamat selama pembelajaran. Penulis sebagai guru kelas selanjutnya memberi salam, bertanya kabar, serta mengkondisikan peserta didik untuk siap belajar seperti mengarahkan agar peserta didik duduk dengan rapi serta memeriksa kehadiran peserta didik. Penulis selanjutnya melakukan pembiasaan berdo'a bersama-sama peserta didik sebelum memulai pembelajaran dan menyampaikan tujuan dari pembelajaran yang dilakukan hari ini yaitu mengenal bagian tumbuhan. Penulis juga memberikan semangat kepada peserta didik dalam mengikuti pembelajaran hari ini.

Kegiatan inti, dimulai saat peserta didik siap untuk mengikuti pembelajaran. Penulis awalnya memberikan pertanyaan pemantik tentang tumbuhan yang ada di sekitar lingkungan sekolah dan peserta didik mencoba memberikan jawaban yang beragam. Peserta didik selanjutnya menyimak video tumbuhan di sekitar sekolah dan kemudian mengajak peserta didik untuk melihat tumbuhan di sekitar sekolah dari balik jendela. Peserta didik menjawab tumbuhan di sekitar yang dilihatnya dari balik jendela maupun yang ada pada video pembelajaran. Setelah kembali duduk, penulis meletakkan pohon jambu diatas meja sehingga peserta didik mengamati pohon jambu tersebut. Penulis menggiring peserta didik untuk bertanya tentang pohon jambu yang ada diatas meja. Peserta didik selanjutnya dibimbing untuk bertanya jawab sederhana tentang tumbuhan sehingga terjadi proses diskusi antar peserta didik sesuai kemampuannya difasilitasi oleh guru. Peserta didik selanjutnya menyimak penjelasan penulis tentang bagian pohon jambu. Penulis senantiasa menjaga kesiapan belajar serta antusiasme peserta didik dalam belajar. Peserta didik diberi kesempatan untuk menyebutkan dan menunjukkan bagian pohon jambu seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Penulis memberikan pujian saat peserta didik memberikan respon atau menjawab dengan benar.

Kegiatan penutup, pada kegiatan akhir ini penulis melakukan evaluasi terhadap peserta didik secara bergantian yaitu meminta peserta didik untuk menyebutkan dan menunjukkan bagian tumbuhan yang terdiri dari akar, batang, dan daun. Peserta didik kemudian diminta untuk menceritakan

pengalaman belajar bagian tumbuhan. Saat menemui kesulitan, penulis membantu peserta didik menyimpulkan pembelajaran pada hari ini. Penulis juga memberikan pujian terhadap perilaku peserta didik. Pembelajaran diakhiri dengan do'a bersama serta salam penutup.

Kemampuan peserta didik dalam mengenal bagian tumbuhan dinilai oleh penulis sebagai guru kelas. Penilaian ini menggunakan lembar pengamatan kemampuan peserta didik dalam mengenal bagian tumbuhan. Penilaian dilakukan pada setiap pertemuan pada setiap siklus. Berikut persentase kemampuan peserta didik dalam mengenal bagian tumbuhan pada siklus I yang terdiri dari empat pertemuan.

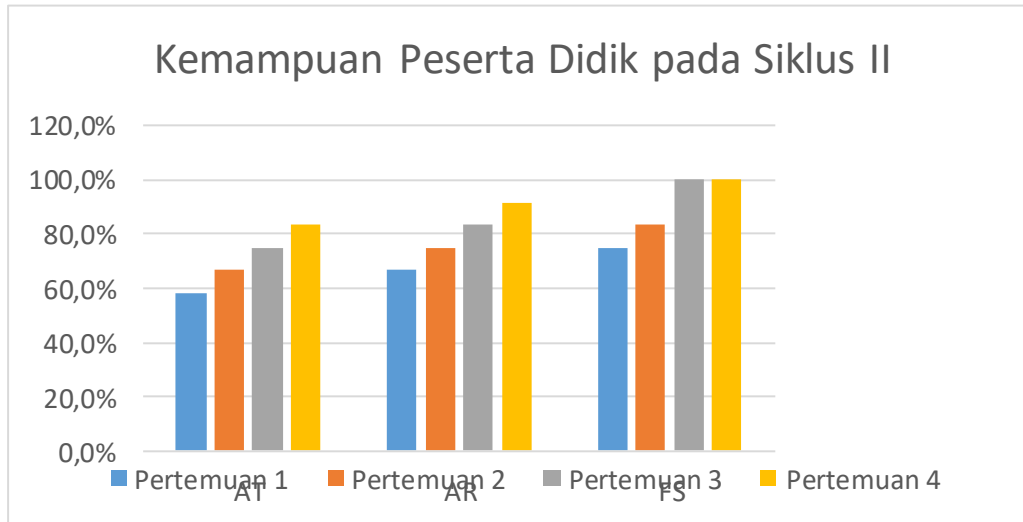


Grafik 2. Persentase Kemampuan Peserta Didik pada Siklus I

Berdasarkan grafik 2 dapat dilihat bahwa pada siklus I terjadi peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengenal bagian tumbuhan. Dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat, AT memperoleh nilai 16,7%, 33%, 58,3%, 66,7%; AR memperoleh nilai 25%, 41,67%, 58,3%, 66,7%; dan FS memperoleh nilai 41,67%, 58,3%, 66,7%, 75%.

Berdasarkan data pertemuan pertama sampai dengan keempat pada siklus I dapat diketahui bahwa nilai peserta didik terus mengalami peningkatan. Artinya bahwa kemampuan mengenal bagian tumbuhan pada peserta didik setelah diberi tindakan menunjukkan adanya peningkatan namun dirasa belum optimal.

Penulis merasa bahwa kemampuan peserta didik dalam mengenal bagian tumbuhan dapat lebih ditingkatkan. Berdasarkan hal ini penulis memutuskan bahwa pemberian tindakan dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu siklus II. Berikut persentase kemampuan peserta didik dalam mengenal bagian tumbuhan pada siklus II yang terdiri dari empat pertemuan.



Grafik 3. Persentase Kemampuan Peserta Didik pada Siklus II

Berdasarkan grafik 3 dapat dilihat bahwa pada siklus II terjadi peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengenal bagian tumbuhan. Dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat, AT memperoleh nilai 58,33%, 66,7%, 75%, 83,3%; AR memperoleh nilai 66,7%, 75%, 83,3%, 91,67%; dan FS memperoleh nilai 75%, 83,3%, 100%, 100%.

Berdasarkan data pertemuan pertama sampai dengan keempat pada siklus II dapat diketahui bahwa nilai peserta didik terus mengalami peningkatan. Artinya bahwa kemampuan mengenal bagian tumbuhan pada peserta didik setelah diberi tindakan menunjukkan adanya peningkatan. Pada beberapa pertemuan peserta didik mampu menyebutkan dan menunjukkan bagian tumbuhan yaitu akar, batang, dan daun secara mandiri atau tanpa bimbingan walaupun masih ada peserta didik yang mampu menyebutkan atau menunjukkan bagian tumbuhan dengan bantuan. Kondisi ini membuat penulis memustuskan bahwa pemberian tindakan diakhiri sampai siklus II.

Tujuan dari penelitian ini yaitu ingin meningkatkan kemampuan mengenal bagian tumbuhan yaitu akar, batang, dan daun bagi peserta didik tunagrahita di kelas III SLB Negeri Autis Sumatera Utara. Tindakan yang dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberi tindakan kemampuan peserta didik dalam mengenal bagian tumbuhan termasuk pada kategori tidak mampu. Namun setelah diberi tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual selama delapan kali pertemuan tindakan selama dua siklus, terlihat bahwa kemampuan peserta didik dalam mengenal bagian tumbuhan meningkat dan termasuk pada kategori sangat mampu. Hal ini menjawab pertanyaan penelitian bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan mengenal bagian tumbuhan yaitu akar, batang, dan daun bagi peserta didik tunagrahita di kelas III SLB Negeri Autis Sumatera Utara.

Model pembelajaran kontekstual pada penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan tujuh komponen (Hasibuan, 2014). Masing – masing komponen diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu: (1) Konstruktivisme dimana peserta didik menyimak video pembelajaran tentang berbagai tumbuhan di sekitar dan peserta didik juga melihat tumbuhan di sekitar sekolah dari balik jendela kelas; (2) Menemukan atau inkuiri dimana peserta didik diperlihatkan tumbuhan asli yang memiliki

akar, batang, dan daun berupa pohon cabai atau pohon jambu; (3) Bertanya dimana peserta didik dibimbing untuk menyebutkan atau bertanya tentang tumbuhan yang diperlihatkan kepadanya; (4) Komunitas belajar dimana peserta didik dibimbing untuk bertanya tentang bagian tumbuhan satu sama lain sehingga terjadi diskusi sederhana; (5) Pemodelan dimana peserta didik menyimak penjelasan guru tentang bagian tumbuhan; (6) Refleksi dimana peserta didik dibimbing untuk menyimpulkan pengalaman belajarnya di kelas menggunakan tumbuhan asli; dan (7) Penilaian sebenarnya dimana guru melakukan penilaian pada peserta didik melalui unjuk kerja pada lembar pengamatan. Ketujuh komponen dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual ini dibuat ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tunagrahita. Model rencana pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik pada dasarnya sama namun rencana pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan berbagai kelenturan, fleksibilitas dalam kata lain modifikasi pembelajaran (Armaini, Budi, Nurhastuti, & Iswari, 2022).

Penerapan ketujuh komponen model pembelajaran kontekstual dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa peserta didik belajar mengenal bagian tumbuhan dengan menggunakan tumbuhan asli sebagai situasi nyata. Peserta didik juga dibimbing dalam membangun pemahaman mengenal bagian tumbuhan melalui tumbuhan asli yang diperlihatkan kepadanya. Rancangan kegiatan pembelajaran ini sejalan dengan pernyataan Afriani (2018) yaitu belajar tidak hanya sekedar menghafal tetapi membangun pengetahuan dan keterampilan baru melalui fakta – fakta yang dialami dalam kehidupannya dan belajar dengan tumbuhan asli merupakan benda konkrit atau dengan kata lain fakta yang dialaminya. Pembelajaran juga menjadi lebih bermakna dan nyata. Ini sesuai dengan kelebihan dari model pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh Hosnan (2016) bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman belajar akan tertanam dalam ingat peserta didik. Guru sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam mengelola pembelajaran dituntut untuk mengembangkan kreativitasnya agar pembelajaran menjadi berkualitas (Armaini, Budi, Nurhastuti, & Iswari, 2022).

Penggunaan tanaman asli sebagai benda konkrit dalam membangun pengetahuan mengenal bagian tumbuhan sesuai dengan prinsip pembelajaran untuk peserta didik tunagrahita yaitu prinsip keperagaan. Ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Nurmeliawati (2016) bahwa prinsip keperagaan merupakan prinsip pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita. Prinsip keperagaan yang diterapkan dalam pembelajaran kontekstual dianggap lebih dapat menarik perhatian pada peserta didik tunagrahita. Pembelajaran peserta didik tunagrahita secara inheren lebih adaptif dibandingkan pembelajaran anak pada umumnya (Armaini, Budi, Nurhastuti, & Iswari, 2022).

Tindakan dengan menggunakan model pembelajaran dilakukan selama dua siklus dimana masing – masing siklus terdiri dari empat pertemuan tindakan sehingga jumlah pertemuan tindakan pada penelitian ini berjumlah delapan pertemuan. Artinya proses pembelajaran dilakukan secara berulang dengan tujuan meningkatnya kemampuan peserta didik dalam mengingat bagian tumbuhan. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Nurmeliawati (2016) bahwa pada umumnya peserta didik tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengingat informasi dalam waktu panjang sehingga diperlukan pengulangan untuk memastikan bahwa informasi pembelajaran yang diberikan telah tersimpan pada ingatannya.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan mengenal bagian tumbuhan yaitu akar, batang, dan daun bagi peserta didik tunagrahita di kelas III SLB Negeri Autis Sumatera Utara.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang bertujuan meningkatkan kemampuan mengenal bagian tumbuhan pada peserta didik tunagrahita menggunakan model pembelajaran kontekstual, dapat disimpulkan bahwa sebelum diberi tindakan kemampuan peserta didik dalam mengenal bagian tumbuhan termasuk pada kategori tidak mampu. Namun setelah diberi tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual selama delapan kali pertemuan tindakan selama dua siklus, terlihat bahwa kemampuan peserta didik dalam mengenal bagian tumbuhan meningkat dan termasuk pada kategori sangat mampu. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan mengenal bagian tumbuhan yaitu akar, batang, dan daun bagi peserta didik tunagrahita di kelas III SLB Negeri Autis Sumatera Utara.

Daftar Rujukan

- Afriani, A. (2018). Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) Dan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 1(3), 1–6.
- Armaini, Budi, S., Nurhastuti, & Iswari, M. (2022). Model Rencana Pelaksanaan untuk Optimalisasi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 10238 – 10248.
- Hasibuan, M. I. (2014). Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning) Oleh. *LOGARITMA*, II(01), 1–12.
- Hati, Y. S., & Nurhastuti. (2023). Peningkatan Keterampilan Memasang Jilbab dengan Metode Forward Chaining pada Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16912 – 16917.
- Hosnan. (2016). *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Maurelia, A., Nurhastuti, & Agusta, R., (2023). Peningkatan Pembelajaran Mengenal Bangun Datar Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning Bagi Siswa Tunagrahita. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 11(2), 72 – 76.
- Nofrihensi, S., Iswari, M., Nurhastuti, Kusumastuti, G., & Safaruddin. (2023). Efektivitas Game Edukasi dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bangun Datar pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas IV. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 11(2), 130 -135
- Nurmeliawati, T. (2016). *Modul Guru Pembelajar SLB Tunagrahita* (Z. Alimin (ed.)). Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Saraswati, S. (2021). Tahapan PTK. In A. H. Prasetyo (Ed.), *Penelitian Tindakan Kelas: Panduan Lengkap dan Praktis* (pp. 49–60). CV. Adanu Abimata
- Siddiq, A., & Nurhastuti. (2023). Efektifitas Media Talking Stick dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Nilai Mata Uang bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 11(2), 235 – 240.
- Siregar, A. A., Nurhastuti, & Agusta, R. (2023). Model Pembelajaran PjBL untuk Meningkatkan Hasil

Belajar Materi Rotasi Bumi bagi Peserta Didik Tunagrahita. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 11(2), 85 – 92.

Taufan, J., Sari, R. N., & Nurhastuti. (2018). Penanganan Perilaku Seksual Pada Remaja Tunagrahita di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2, 2 – 5.